

INTEGRASI KULINER LAMONGAN DALAM PEMBELAJARAN BIPA BAGI MAHASISWA INTERNASIONAL DI UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN

Bisarul Ihsan¹, Hendrik Furqon², Iib Marzuqi³, Rodli⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamoangan, 62253, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: bisarulihسان@unisda.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengenalan budaya Indonesia sebagai bagian dari pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya. Salah satu potensi budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah kuliner tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi kuliner Lamongan dalam desain pembelajaran BIPA, mengkaji implementasinya dalam proses pembelajaran, serta merumuskan model integrasi kuliner sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa internasional di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian meliputi pengajar BIPA dan mahasiswa internasional yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kuliner Lamongan telah dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan materi, kosakata, teks budaya, dan aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan jumbreg dan wingko sebagai konteks pembelajaran. Implementasi pembelajaran berlangsung melalui kegiatan eksplorasi budaya, penguatan kosakata, pemahaman budaya, praktik komunikasi, produksi bahasa, dan refleksi budaya yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini menghasilkan Model Integrasi Kuliner Lamongan dalam Pembelajaran BIPA yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman budaya secara kontekstual. Model tersebut memperluas penerapan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal dengan menjadikan kuliner sebagai sumber belajar utama untuk mengembangkan kompetensi berbahasa dan kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional. Dengan demikian, kuliner tradisional Lamongan berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif sekaligus mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia melalui pengenalan identitas budaya lokal.

Kata Kunci: BIPA, Kuliner Lamongan, Jumbreg, Wingko, Kearifan Lokal.

Abstract

Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) focuses not only on mastering linguistic aspects but also on introducing Indonesian culture as part of developing intercultural communication competence. Traditional cuisine represents a local cultural asset that can be utilized as a learning medium. This study aims to describe the integration of Lamongan cuisine into BIPA instructional design, examine its implementation in the learning process, and formulate a

*cuisine-integration model for international students at the Islamic University of Darul 'Ulum Lamongan. A qualitative approach with a descriptive design was employed. Research subjects included BIPA instructors and international students selected through purposive sampling. Data were collected via observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the integration of Lamongan cuisine was systematically designed starting from the lesson planning stage—incorporating materials, vocabulary, cultural texts, and learning activities that utilize *jumbreg* and *wingko* as learning contexts. Implementation involved cultural exploration, vocabulary reinforcement, cultural understanding, communication practice, language production, and cultural reflection, fostering active student engagement in developing listening, speaking, reading, and writing skills. The study produced a "Lamongan Cuisine Integration Model for BIPA Learning" that contextually links language learning with cultural experiences. This model expands the application of local wisdom-based BIPA instruction by using cuisine as a primary learning resource to develop both the linguistic and intercultural competencies of international students. Thus, traditional Lamongan cuisine holds the potential to serve as an effective learning medium while supporting the internationalization of the Indonesian language through the introduction of local cultural identity.*

Keywords: BIPA, Lamongan Cuisine, Jumbreg, Wingko, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran strategis dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia (Saddhono, 2024). Dalam pembelajaran BIPA, bahasa tidak hanya dipelajari sebagai seperangkat kaidah linguistik, tetapi juga sebagai representasi budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat (Harefa & Harefa, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran BIPA idealnya mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal agar pembelajar asing memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual serta mampu memahami hubungan antara bahasa dan budaya secara utuh (Syahfitri et al., 2025). Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan BIPA yang tidak hanya mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga membangun kompetensi lintas budaya (intercultural competence) sehingga pembelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Khoirunnisa & Sunarya, 2023).

Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar BIPA adalah kuliner tradisional. Kuliner tidak hanya merepresentasikan makanan khas suatu daerah, tetapi juga mengandung nilai sejarah, filosofi, identitas

sosial, tradisi, dan praktik budaya masyarakat. Nama makanan, bahan, proses pengolahan, cara penyajian, hingga kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsinya merupakan sumber autentik untuk memperkenalkan kosakata, struktur bahasa, ungkapan budaya, serta praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kuliner dapat menjadi media pembelajaran yang menghubungkan keterampilan berbahasa dengan pemahaman budaya secara bersamaan.

Kabupaten Lamongan memiliki beragam kuliner tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini, di antaranya jumbreg, wingko Babat, soto Lamongan, tahu campur, dan nasi boranan. Di antara berbagai kuliner tersebut, jumbreg dan wingko merupakan produk budaya lokal yang tidak hanya dikenal sebagai makanan khas, tetapi juga merepresentasikan sejarah, kearifan lokal, serta identitas masyarakat Lamongan. Kuliner tersebut memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA melalui berbagai aktivitas, seperti membaca teks budaya, berdialog, memperkaya kosakata, praktik berbicara, menulis deskripsi, maupun kegiatan berbasis pengalaman budaya (*experiential learning*). Bagi mahasiswa internasional yang belajar di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, pengenalan kuliner lokal dapat menjadi sarana untuk memahami budaya masyarakat setempat sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam konteks autentik.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep *Intercultural Communicative Competence* (ICC) yang dikemukakan oleh Michael Byram. Teori ini menempatkan pembelajaran bahasa sebagai proses pengembangan kemampuan berkomunikasi sekaligus memahami nilai, perspektif, dan praktik budaya masyarakat penutur bahasa sasaran (Ramadhani et al., 2023). Dalam perspektif tersebut, budaya bukan sekadar materi tambahan, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran bahasa (Saputro, 2025). Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran membantu pembelajar asing membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam situasi nyata, sehingga kompetensi komunikatif berkembang secara bersamaan dengan kompetensi budaya.

Penelitian mengenai integrasi permainan tradisional Sumatra Utara dalam pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan keterlibatan pembelajar sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia (Widayati & Fadillah Maha, 2025).

Penelitian lain mengenai potensi kuliner serabi dalam pengajaran BIPA membuktikan bahwa kuliner dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran budaya yang efektif dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman budaya pembelajar asing (Pandoyo et al., 2026). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pengenalan budaya melalui objek budaya tertentu dan belum secara khusus mengeksplorasi potensi kuliner khas Lamongan sebagai media pembelajaran BIPA. Selain itu, kajian mengenai pemanfaatan kuliner lokal dalam konteks mahasiswa internasional yang belajar langsung di daerah asal budaya tersebut juga masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek pemanfaatan kuliner lokal sebagai sumber belajar yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan pengalaman budaya secara kontekstual. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengangkat kuliner khas Lamongan, khususnya *Jumbreg*, *es Siwalan* dan *Wingko*, sebagai media pembelajaran BIPA bagi mahasiswa internasional di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan fungsi budaya sebagai materi pembelajaran, penelitian ini memosisikan kuliner sebagai wahana untuk membangun kompetensi berbahasa sekaligus kompetensi antarbudaya melalui pengalaman belajar yang berlangsung di lingkungan budaya asalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran BIPA bagi mahasiswa internasional di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, menjelaskan implementasinya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi berbahasa dan pemahaman budaya pembelajar asing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif proses integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta pemanfaatan kuliner sebagai media pengenalan bahasa dan

budaya Indonesia. Desain deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung secara alamiah tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan pada Program BIPA Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa internasional.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pengajar BIPA dan mahasiswa internasional yang mengikuti Program BIPA Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan yang terdiri dari 11 mahasiswa asal Thailand, 2 mahasiswa asal Philipina, dan 3 mahasiswa asal Timorleste. Mahasiswa internasional dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka mengalami secara langsung proses pembelajaran berbasis kearifan makanan tradisional khas Lamongan dan merupakan warga negara asing yang tinggal di Indonesia sebagai mahasiswa. Materi integrasi kuliner yang digunakan ialah berupa makanan khas tradisional Lamongan yang meliputi *Jumbreg*, *es Siwalan* dan *Wingko*. Pemilihan ketiga sumber materi tersebut ialah karena memiliki nilai historis serta memiliki nama yang khas dan bernilai ekologis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, mengumpulkan dokumen, menganalisis data, serta menyusun interpretasi hasil penelitian. Untuk menunjang proses pengumpulan data digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar analisis dokumen, alat perekam suara, kamera digital, dan buku catatan lapangan. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator implementasi pembelajaran BIPA yang meliputi integrasi materi kuliner dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, aktivitas dosen dan mahasiswa, serta interaksi pembelajaran. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai proses perencanaan pembelajaran, alasan pemilihan kuliner sebagai media pembelajaran, pengalaman belajar mahasiswa, manfaat pembelajaran berbasis kuliner, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Lembar analisis dokumen digunakan untuk mengidentifikasi keterpaduan materi kuliner Lamongan dalam perangkat pembelajaran dan bahan ajar BIPA.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data mengenai implementasi integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran BIPA. Aspek yang diamati meliputi penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran, aktivitas dosen, aktivitas mahasiswa, penggunaan kosakata yang berkaitan dengan kuliner, praktik komunikasi, serta respons mahasiswa terhadap pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengajar BIPA dan mahasiswa internasional menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga memungkinkan penggalian data secara lebih luas sesuai dengan pengalaman informan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan modul pembelajaran, bahan ajar, tugas mahasiswa, foto kegiatan, rekaman video pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran BIPA. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pengajar, mahasiswa, dan dokumen pembelajaran, serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan data yang diberikan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian (Salma, 2022). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, matriks, dan tabel sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antardata mengenai bentuk integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran BIPA, implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya mahasiswa internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kuliner Lamongan dalam Desain Pembelajaran BIPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kuliner Lamongan telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan bahan pembelajaran, materi kuliner ditempatkan pada tema kehidupan sehari-hari dan budaya Indonesia. Dua kuliner khas Lamongan yang dipilih sebagai materi pembelajaran adalah *Jumbreg*, *es Siwalan* dan *Wingko* karena keduanya memiliki nilai historis, budaya, serta masih dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat hingga saat ini.

Pada tahap perencanaan, pengajar menyusun materi yang menghubungkan unsur bahasa dengan unsur budaya. Mahasiswa diperkenalkan kosakata mengenai bahan makanan, proses memasak, cita rasa, alat memasak, aktivitas jual beli, serta ungkapan yang lazim digunakan ketika berinteraksi. Selain itu, disusun pula teks deskriptif mengenai sejarah *Jumbreg*, *es Siwalan* dan *Wingko*, dialog komunikasi di pusat oleh-oleh, serta latihan menulis pengalaman mencicipi makanan khas Lamongan. Dengan demikian, materi bahasa tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dikaitkan dengan konteks budaya yang nyata sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik.

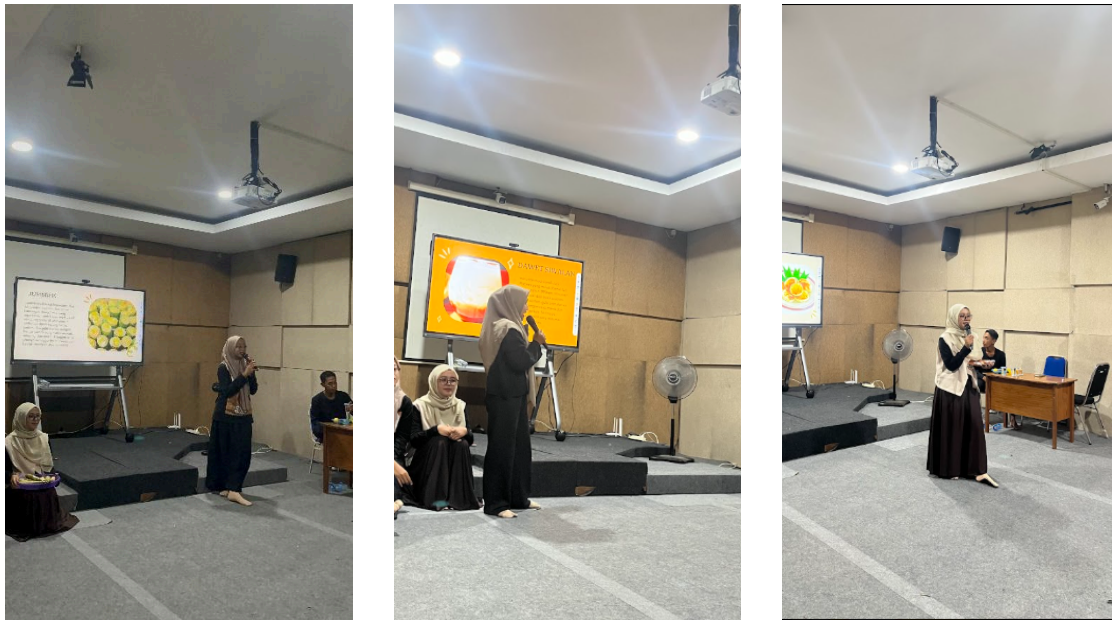
Implementasi Pembelajaran BIPA Berbasis Kuliner Lamongan

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, pengajar membuka pembelajaran dengan menampilkan foto dan materi tentang *Jumbreg*, *es Siwalan* dan *wingko*. Mahasiswa diminta mengamati bentuk makanan, menebak nama kuliner, serta menyampaikan pengalaman mereka mengenai makanan tradisional di negara asal masing-masing. Kegiatan ini membangun keterkaitan antara budaya Indonesia dan budaya asal mahasiswa sehingga pembelajaran berlangsung lebih komunikatif.

Pada kegiatan inti, pengajar memperkenalkan kosakata yang berkaitan dengan kuliner Lamongan, seperti nama bahan makanan, alat memasak, proses pembuatan, rasa, tekstur, dan cara penyajian. Selanjutnya mahasiswa membaca teks mengenai sejarah *jumbreg* dan *wingko*, kemudian mendiskusikan isi bacaan secara

berkelompok. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mahasiswa melakukan simulasi percakapan antara penjual dan pembeli di pusat oleh-oleh khas Lamongan. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan praktik langsung mengamati produk kuliner dan menulis teks deskriptif menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 1. A. Pengenalan Jumbreg, B. Pengenalan Es Siwalan, C. Pengenalan Wingko
(Sumber Dokumentasi Pribadi)

Pada tahap penutup, mahasiswa menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas, kemudian pengajar memberikan umpan balik mengenai penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan pengucapan. Mahasiswa juga diminta menuliskan refleksi mengenai pengalaman belajar menggunakan materi kuliner lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menggunakan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran berlangsung.

Model Integrasi Kuliner Lamongan dalam Pembelajaran BIPA

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh model integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran BIPA yang terdiri atas enam tahapan.

Tahap pertama adalah eksplorasi budaya, yaitu memperkenalkan mahasiswa pada kuliner khas Lamongan melalui gambar, maupun pengalaman langsung. Tahap kedua adalah penguatan kosakata, yaitu mengenalkan kosakata yang berkaitan dengan bahan makanan, proses memasak, rasa, tekstur, serta aktivitas komunikasi

dalam konteks kuliner. Tahap ketiga adalah pemahaman budaya, yaitu mahasiswa membaca dan mendiskusikan teks mengenai sejarah, filosofi, dan nilai budaya yang terkandung dalam *Jumbreg, es Siwalan* dan *wingko*. Tahap keempat adalah praktik komunikasi, yaitu mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia melalui percakapan, presentasi, dan diskusi mengenai kuliner Lamongan. Tahap kelima adalah produksi bahasa, yaitu mahasiswa menghasilkan teks deskriptif atau naratif berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Tahap terakhir adalah refleksi budaya, yaitu mahasiswa membandingkan budaya kuliner Indonesia dengan budaya negara asal mereka serta menyampaikan pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran.



Gambar 2. Pengenalan Secara Langsung Kuliner Khas Lamongan

Model tersebut menunjukkan bahwa kuliner lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pengenalan budaya, tetapi menjadi media yang menghubungkan pembelajaran kosakata, keterampilan berbahasa, pengalaman budaya, dan komunikasi lintas budaya secara terpadu. Integrasi tersebut menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, meningkatkan motivasi belajar mahasiswa internasional, serta memperkuat kompetensi berbahasa Indonesia dan kompetensi antarbudaya. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal, khususnya bagi lembaga yang menyelenggarakan program BIPA di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal.

Pembahasan

Integrasi Kuliner Lamongan dalam Desain Pembelajaran BIPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kuliner Lamongan telah dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pemilihan materi, serta pengembangan bahan ajar yang mengaitkan aspek kebahasaan dengan budaya lokal. Temuan ini menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan bentuk integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran BIPA. Integrasi tersebut tidak dilakukan secara insidental, melainkan dirancang secara sistematis dengan menjadikan *Jumbreg*, *es Siwalan* dan *Wingko* sebagai konteks pembelajaran untuk memperkenalkan kosakata, struktur bahasa, keterampilan berbahasa, sekaligus nilai budaya masyarakat Lamongan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kuliner memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar objek budaya (Purna & Dwikayana, 2019). Kuliner menjadi media kontekstual yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman budaya pembelajar (Sucipta et al., 2025). Mahasiswa tidak hanya mempelajari nama makanan atau proses pembuatannya, tetapi juga memahami sejarah, filosofi, kebiasaan masyarakat, dan makna budaya yang melekat pada kuliner tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berlangsung secara kontekstual karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat penutur bahasa Indonesia.

Temuan ini memperkuat konsep *Intercultural Communicative Competence* (ICC) yang dikemukakan oleh Byram, bahwa pembelajaran bahasa asing harus mengintegrasikan kompetensi linguistik dengan kompetensi budaya agar pembelajar mampu berkomunikasi secara tepat dalam konteks sosial budaya (Sibali et al., 2025). Dalam penelitian ini, kuliner Lamongan berfungsi sebagai wahana yang mempertemukan kedua kompetensi tersebut. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan Kramsch yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa karena makna bahasa selalu dibangun dalam konteks budaya (Kramsch, 2017).

Di sisi lain, penelitian ini mengembangkan pemahaman yang telah ada mengenai pembelajaran BIPA berbasis budaya. Penelitian terdahulu umumnya memanfaatkan budaya sebagai materi pendukung pembelajaran, sedangkan

penelitian ini menunjukkan bahwa kuliner lokal dapat menjadi kerangka utama dalam mendesain pembelajaran BIPA. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konsep pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan kuliner sebagai sumber belajar yang terintegrasi sejak tahap perencanaan pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran BIPA Berbasis Kuliner Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada setiap tahapan, kuliner Lamongan dimanfaatkan sebagai media yang menghubungkan aktivitas pembelajaran bahasa dengan pengalaman budaya mahasiswa internasional. Temuan ini menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu mendeskripsikan implementasi integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran BIPA.

Penggunaan foto, teks budaya, simulasi percakapan, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi linguistik, tetapi juga pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi yang autentik. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu melalui konteks budaya yang mereka alami secara langsung. Hasil observasi juga menunjukkan meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menggunakan kosakata baru selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan kuliner sebagai media pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran yang bersifat *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang dibangun melalui pengalaman nyata. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi mengenai budaya Indonesia, tetapi juga mengalami proses pembelajaran melalui pengamatan, interaksi, dan praktik komunikasi. Pengalaman tersebut mempermudah mahasiswa menghubungkan konsep kebahasaan dengan realitas budaya sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Damayanti, 2023). Selain itu, temuan

ini mendukung pendekatan *Content-Based Instruction* (CBI) yang memandang bahwa penguasaan bahasa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis konten yang autentik (Mahsar, 2022). Dalam penelitian ini, kuliner Lamongan berfungsi sebagai konten budaya yang menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi berbahasa sekaligus memperluas wawasan budaya mahasiswa internasional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kuliner dapat diintegrasikan ke dalam seluruh tahapan pembelajaran sehingga berfungsi sebagai media komunikasi, sumber belajar, dan pengalaman budaya secara bersamaan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran yang dihasilkan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi inti pembelajaran BIPA, bukan sekadar pelengkap materi.

Model Integrasi Kuliner Lamongan dalam Pembelajaran BIPA

Temuan utama penelitian ini adalah terbentuknya model integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran BIPA yang terdiri atas enam tahapan, yaitu eksplorasi budaya, penguatan kosakata, pemahaman budaya, praktik komunikasi, produksi bahasa, dan refleksi budaya. Model ini menjawab tujuan penelitian ketiga, yaitu menghasilkan bentuk integrasi kuliner yang dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA bagi mahasiswa internasional.

Keenam tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dari pengenalan budaya menuju kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Eksplorasi budaya berfungsi membangun pengetahuan awal mahasiswa mengenai kuliner Lamongan. Penguatan kosakata menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi linguistik. Tahap pemahaman budaya memperluas wawasan mahasiswa mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kuliner lokal. Praktik komunikasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi yang bermakna. Produksi bahasa mengarahkan mahasiswa menghasilkan karya lisan maupun tulisan berdasarkan pengalaman belajar, sedangkan refleksi budaya mendorong mahasiswa membandingkan budaya Indonesia dengan budaya asalnya sehingga terbentuk kesadaran antarbudaya.

Model tersebut menginterpretasikan bahwa keberhasilan pembelajaran BIPA tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi bahasa, tetapi juga oleh

kemampuan menghadirkan pengalaman budaya yang autentik. Integrasi budaya lokal dalam seluruh tahapan pembelajaran membantu mahasiswa membangun hubungan yang lebih kuat antara bahasa, budaya, dan konteks penggunaannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi komunikatif, tetapi juga membentuk kompetensi antarbudaya sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa asing.

Secara teoretis, model ini memperkuat konsep *Intercultural Communicative Competence* yang menempatkan budaya sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa (Sibali et al., 2025). Namun demikian, penelitian ini juga mengembangkan konsep tersebut melalui penyusunan model operasional berbasis kuliner lokal. Jika teori ICC menjelaskan pentingnya integrasi bahasa dan budaya, penelitian ini menunjukkan bagaimana integrasi tersebut dapat diimplementasikan secara sistematis melalui enam tahapan pembelajaran yang memanfaatkan kuliner sebagai media utama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menolak teori yang telah ada, tetapi memperluas penerapannya dalam konteks pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal.

Model yang dihasilkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran BIPA karena menawarkan sintaks pembelajaran yang dapat direplikasi pada berbagai daerah di Indonesia dengan memanfaatkan potensi budaya lokal masing-masing. Dengan kata lain, model ini tidak hanya relevan bagi pembelajaran BIPA di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, tetapi juga dapat diadaptasi oleh penyelenggara BIPA lainnya melalui pemanfaatan kuliner tradisional sebagai media pembelajaran bahasa dan diplomasi budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kuliner Lamongan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan budaya, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kompetensi kebahasaan dan kompetensi antarbudaya secara utuh. Integrasi kuliner telah dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan melalui penyusunan materi, kosakata, teks budaya, dan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada kuliner khas Lamongan, yaitu jumbreg dan wingko. Implementasi pembelajaran memperlihatkan bahwa penggunaan kuliner lokal

mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, meningkatkan partisipasi mahasiswa internasional, serta mempermudah penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks komunikasi nyata.

Temuan utama penelitian ini adalah tersusunnya Model Integrasi Kuliner Lamongan dalam Pembelajaran BIPA yang terdiri atas enam tahapan, yaitu eksplorasi budaya, penguatan kosakata, pemahaman budaya, praktik komunikasi, produksi bahasa, dan refleksi budaya. Model tersebut memperluas penerapan konsep *Intercultural Communicative Competence* dengan menghadirkan sintaks pembelajaran berbasis kuliner lokal yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman budaya secara sistematis. Dengan demikian, kuliner tradisional tidak lagi diposisikan sebagai materi pendukung pembelajaran, melainkan sebagai sumber belajar utama yang mampu memperkuat internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus memperkenalkan identitas budaya lokal kepada pembelajar asing.

Pengajar BIPA disarankan untuk mengembangkan bahan ajar yang memanfaatkan berbagai unsur kearifan lokal, khususnya kuliner tradisional, sebagai konteks pembelajaran bahasa sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik dan bermakna bagi pembelajar asing. Lembaga penyelenggara BIPA dapat menjadikan model integrasi kuliner sebagai salah satu alternatif dalam penyusunan kurikulum dan program pembelajaran berbasis budaya lokal untuk mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Peneliti selanjutnya disarankan menguji efektivitas model ini pada jenjang kemahiran BIPA yang berbeda atau mengembangkannya dengan unsur budaya lokal lainnya, seperti sastra lisan, permainan tradisional, seni pertunjukan, maupun tradisi masyarakat, sehingga diperoleh model pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, C. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3).

- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Lintas Budaya dalam Perspektif Pengajar BIPA: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2338>
- Kramsch, C. (2017). Culture in Foreign Language Teaching. *Bakhtiniana*, 12(3). <https://doi.org/10.1590/2176-457333606>
- Mahsar, L. (2022). Pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Content-Based Instruction (CBI) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 16(12).
- Pandoyo, M. H., Proborini, A. L., Rosita, L. A., Handika, M. M. E., Habibah, S. N., & Saddhono, K. (2026). Internasionalisasi Bahasa Indonesia Berbasis Budaya: Potensi Kuliner “Serabi” dalam Pengajaran BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(2), 1516–1524. <https://doi.org/10.30605/btrr5116>
- Purna, I. M., & Dwikayana, K. (2019). Betutu Bali: Menuju Kuliner Diplomasi Budaya Indonesia. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.478>
- Qomaruddin, Q., & Sa’diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2). <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadhani, D., Izzaldin Hakam, M. F., Al Islam, S., & Iskandar, I. (2023). Pengajaran Bahasa Inggris dan Intercultural Communication Competence: Analisis Pidato Helena Merschdorf. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(6). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.199>
- Saddhono, K. (2024). Bahasa Indonesia untuk Dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai Wujud Pengabdian pada Masyarakat Menuju Bahasa Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasarakswati Denpasar (SENADIBA) 2021*.
- Salma. (2022). *Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-Langkah, dan Contohnya*. Penerbitdeepublish.Com.
- Saputro, A. N. (2025). Studi Literatur Tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2).
- Sibali, A., Misnawati, M., Anwar, W. P., Musa, N. A., & Astri, Z. (2025). Tinjauan Literatur Intercultural Communicative Competence (ICC) dalam Pendidikan Bahasa Inggris Maritim. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1 Special Issue). [https://doi.org/https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1%20\(Special%20Issues\).182](https://doi.org/https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1%20(Special%20Issues).182)

- Sucipta, I. M. D., Widanta, I. M. R. J., & Santika, I. W. E. (2025). Integrasi Budaya Kuliner Bali dalam Pembelajaran BIPA. *Pedalitra V: Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 5(1).
- Syahfitri, D., Putrayasa, I. B., Made, N., Wisudariani, R., & Sudiana, N. (2025). Pemanfaatan Nilai Budaya Putri Pukes sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Educatio*, 11(1).
- Widayati, D., & Fadillah Maha, R. (2025). Wawasan Keindonesiaan: Integrasi Permainan Tradisional Sumatra Utara Dalam Pembelajaran Bipa Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU, 2025*.